

# Pengalaman Keberagamaan Mahasiswa Muslim di Era Pandemi

**Restu Prana Ilahi**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[restupranailahi@gmail.com](mailto:restupranailahi@gmail.com)

**Dadang Kuswana**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[dadang.kuswana@uinsgd.ac.id](mailto:dadang.kuswana@uinsgd.ac.id)

## Suggested Citation:

Ilahi, Restu Prana; Kuswana, Dadang. (2020). Pengalaman Keberagamaan Mahasiswa Muslim di Era Pandemi. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 2, Nomor 4: pp 585-592. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i4.19575>

## Article's History:

Received August 2022; Revised November 2022; Accepted November 2022.  
2022. [journal.uinsgd.ac.id](http://journal.uinsgd.ac.id) ©. All rights reserved.

## Abstract:

*This study aims to determine the religious experiences of students during the social restrictions on campus. Therefore, this research focuses on students of the master's program, namely the Study of Religions (SAA) at the Postgraduate Program of UIN Sunan Gunung Djati Bandung. The research method used is qualitative through collecting observational data, interviews, and document studies. This study found that students' religious experiences can encourage them to adapt to changes so that they are used to the newness that exists, including remaining consistent in carrying out worship and other socio-religious practices during the pandemic by adjusting to conditions. This adjustment is ultimately able to create a pandemic atmosphere that is more friendly to the community.*

**Keywords:** social transformation; student adaptation; the covid-19 pandemic; student life; social distancing

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman keagamaan mahasiswa pada masa pembatasan sosial di kampus. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada mahasiswa program magister, yakni Studi Agama-Agama (SAA) di Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif melalui pengumpulan data observasi, wawancara, dan studi dokumen. Penelitian ini memperoleh temuan bahwa pengalaman keagamaan mahasiswa dapat mendorong dirinya untuk beradaptasi dengan perubahan sehingga terbiasa dengan kebaruan yang ada, diantaranya yaitu tetap konsisten melaksanakan ibadah dan praktik sosial keagamaan lainnya di masa pandemi dengan melakukan penyesuaian-penyesuaian kondisi. Penyesuaian ini pada akhirnya mampu menciptakan suasana pandemi yang lebih bersahabat dengan masyarakat.

**Kata Kunci:** perubahan sosial; adaptasi mahasiswa; pandemi covid-19; kehidupan mahasiswa; pembatasan sosial

## PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap kehidupan sosial dan perilaku keagamaan manusia sejak menjadi pengetahuan publik (Chakraborty & Maity, 2020). Karena Covid-19, umat Islam mempraktikkan ibadah mereka di rumah mereka sendiri. Parahnya, Covid-19 menjadi katalisator munculnya

perilaku reaksi publik yang pro kontra. Akibat perlakuan pemerintah terhadap Covid-19, beberapa ormas keagamaan bereaksi. Inisiatif jarak sosial (*social distancing*) dan fisik pemerintah telah didukung oleh sejumlah kelompok agama sejak Maret 2020. Namun, banyak organisasi lain menentangnya (Darmawan et al., 2020). Selain Indonesia, negara-negara seperti Korea Selatan juga terkena imbas dari tragedi ini (Her, 2020). Gerakan yang membahayakan dunia diciptakan dengan memanipulasi masalah Covid-19 ini (Ong & Azman, 2020). Perubahan sosial, seperti hilangnya kesempatan kerja bagi perempuan dan anggota kelompok sosial yang terpinggirkan juga disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19 (Arianti & Taufiqurrohman, 2020; Wenham et al., 2020).

Pengaruh Covid-19 terhadap kehidupan beragama adalah adanya kendala sosial (Zulhendra & Aripudin, 2021). Bangunan tempat peribadatan setiap kelompok agama menjadi tidak dapat beroperasi karena bencana tersebut. Salah satunya adalah untuk umat Islam, yang juga tunduk pada pembatasan sosial, dan yang dengan demikian harus melakukan tugas agama mereka sendiri. Bahkan di kampus-kampus, di mana ada banyak orang dan organisasi keagamaan yang diizinkan untuk mempraktekkan agama mereka di tempat ibadah universitas, kendala sosial ini sebagian besar menjadi tidak berarti karena kurangnya mobilitas sosial. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting dalam menentukan sejauh mana pengalaman keagamaan mahasiswa dipengaruhi oleh keterbatasan sosial kampus. Penelitian ini berfokus pada peristiwa keagamaan yang muncul selama pandemi atau bencana lainnya.

Beberapa penelitian, termasuk satu oleh Putri Ramdhani, menemukan persoalan dampak Covid-19. Tidak diragukan lagi bahwa pengalaman keagamaan orang-orang berbeda satu sama lain, karena pengalaman keagamaan itu sendiri merupakan fenomena yang unik. Berdasarkan temuan penelitian, subjek yang memperoleh pengalaman keagamaan merasakan dirinya ketika suatu malam menjadi tenang dan tenang dalam beribadah, sedangkan dampak positif yang diperoleh berupa hidayah dan hikmah dari pertolongan Allah sehingga orang tersebut merasa dekat dengan hadirat Allah. di tengah kehidupannya dengan berbagai masalah yang dihadapinya (Ramadani et al., 2018). Setelah itu, Nia Andesta melakukan riset. Secara umum, mahasiswa tunanetra atau tunanetra tidak memiliki kepercayaan diri untuk meninggalkan rukun Islam yang ketiga, puasa, sebagai akibat dari pertumbuhan spiritual mereka selama shalat. Hal ini didasarkan pada praktik keagamaan remaja tunanetra yang belum mencapai kedewasaan agamanya (Andesta, 2017). Ada penelitian lain oleh Fuad Nashori dan Nurjannah (2015), menunjukkan bahwa orang-orang yang mengambil bagian dalam studi ini mengalami pengalaman keagamaan yang luas di semua bidang ini. Di antara berbagai jenis pengalaman yang telah diteliti, pengalaman spiritual muncul sebagai yang paling umum.

Pendekatan teori adaptasi sosial digunakan dalam penelitian ini, khususnya dari Soerjono Soekanto digunakan. "Adaptasi adalah proses penyesuaian," menurut Soerjono Soekanto (1990). Adaptasi individu, kelompok, atau unit sosial terhadap norma, perubahan, atau keadaan baru. Akibatnya, adaptasi sosial adalah kemampuan orang untuk mengintegrasikan diri ke dalam lingkungan mereka, atau, sebaliknya, untuk mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan mereka sendiri. Kemampuan seseorang untuk berkembang di lingkungannya dapat ditingkatkan melalui proses adaptasi sosial, yang didefinisikan oleh Purwadarminta (1952) sebagai proses perubahan dan pengaruhnya terhadap seseorang dalam suatu kelompok sosial. Adaptasi sosial dapat didefinisikan sebagai transisi dari keberadaan lama atau sebelumnya ke yang baru yang belum dialami orang tersebut, ditandai dengan perubahan sikap dan perilaku, pengetahuan yang lebih baik tentang orang lain, dan toleransi yang lebih besar terhadap mereka yang berbeda.

Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa pengalaman keagamaan setiap komunitas akan dibentuk oleh keadaan dan *setting* di mana komunitas itu beroperasi. Begitu pula dengan wabah Covid-19 yang mempengaruhi keyakinan dan praktik keagamaan sivitas akademika khususnya mahasiswa dalam penelitian ini. Semenjak wabah Covid-19 melanda mahasiswa Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tulisan ini akan mengupas pengalaman keagamaan para mahasiswa tersebut selama berada di bawah pembatasan sosial di kampus.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Mustari & Rahman, 2012). Proses pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara, observasi, dan kajian dokumen. Wawancara dilakukan terhadap mahasiswa Magister Studi Agama-Agama (SAA) Pascasarjana UIN SGD Bandung dari angkatan 2018-2020. Pertanyaan wawancara meliputi pengalaman keagamaan yang dilaksanakan mahasiswa di masa pembatasan sosial, aktivitas belajar, dan aktivitas sehari-hari mereka. Selanjutnya, observasi juga dilakukan di kampus

khususnya di masjid Kampus 2, Kampus II UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Terakhir, ada kajian dokumen yang dilakukan melalui penelaahan kajian-kajian yang berkaitan dengan pengalaman keagamaan dan juga pandemi covid-19.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengalaman Keagamaan Mahasiswa di Tengah Pembatasan Sosial

Di masa pandemi, mahasiswa Pascasarjana Magister Ilmu Agama (SAA) UIN SGD Bandung menyaksikan perubahan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan sosial keagamaan mereka. Mahasiswa diketahui memanfaatkan wabah sebagai tempat introspeksi dagamaa mereka berusaha menemukan identitas mereka dengan menjadi lebih dekat dengan Tuhan. Dalam hal kehidupan sosial dan spiritual mereka sendiri, mahasiswa mengambil peran aktif di kedua bidang tersebut. Agar semakin dekat dengan sang pencipta, mahasiswa salat berjamaah di rumah atau di masjid.

Sedekah merupakan salah satu cara bagi mahasiswa untuk memanfaatkan wabah saat ini dengan memperbanyak amal saleh yang mereka lakukan. Para informan mengakui bahwa wabah tersebut berdampak negatif terhadap perekonomian, sehingga menimbulkan kesulitan bagi banyak orang. Akibatnya, mereka lebih cenderung menyumbangkan waktu dan uang mereka untuk tujuan amal. Dalam satu atau dua tahun terakhir, mahasiswa telah melihat peningkatan dalam diri mereka, terutama dalam rasa persaudaraan dan kemanusiaan dengan keluarga mereka dan dalam masyarakat mereka.

Selain itu, mahasiswa terlihat lebih cenderung untuk melakukan bentuk ibadah lainnya, seperti mengaji, ikut shalat berjamaah, menunaikan zakat, dan bentuk zakat lainnya. Salat Jumat, Idul Fitri, dan Idul Adha masih dilakukan di masjid di bawah pengawasan ketat para ustaz dan petugas. Selama pandemi, mahasiswa telah mengembangkan metode mereka sendiri untuk mengatasi kebosanan. Mahasiswa S2 SAA UIN SGD Bandung mampu 'melarikan diri' dari kebosanan dengan belajar agama. Lebih terlibat dalam acara sosial dan tingkatkan ibadah (sosial dan pribadi). Mahasiswa dapat menggunakan pandemi sebagai katalis untuk perbaikan diri dan ibadah sosial, menghasilkan orang yang lebih besar.

Kecenderungan manusia untuk berperilaku sendiri atau berkelompok (Anisa et al., 2021). Kehidupan sosial dan keagamaan mahasiswa adalah tempat yang baik untuk mencari bukti dari sifat ini. Akibat wabah tersebut, para mahasiswa mengubah cara pandang mereka untuk mengisi waktu luang mereka daripada hanyut terbawa arus. Kondisi pandemi memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan dirinya, mulai dari membantu orang tua mengerjakan pekerjaan rumah tangga hingga berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti saalat berjamaah. Predi M. Pratama, sumber informan mengatakan bahwa; "...selama pandemi membantu ibu dirumah, kuliah, mengerjakan tugas. Lalu salat berjamaah hanya di waktu magrib dan subuh. Lalu mengaji setelah selesai solat, solat duha. Dan saya lebih banyak melakukannya di Rumah. Kita boleh saja berjamaah di masjid asalkan mematuhi protokol kesehatan" (Pratama, 2022).

Menurut pengakuan para informan, pandemi telah menyebabkan berkembangnya perilaku baru. Ibadah menempatkan nilai tinggi pada kesejahteraan anggotanya. Banyak mahasiswa memiliki wawasan spiritual baru sebagai akibat dari pandemi. Dua tema pertama menyangkut pengalaman batin mahasiswa atau hubungan spiritual dengan Tuhan; namun demikian, beberapa ibadah membahas ketiga hal tersebut secara bersamaan. Menurut seorang informan, ikatan antara mahasiswa dan keluarga mereka lebih kuat selama pandemi, karena mereka lebih sering beribadah bersama di rumah. Terakhir, interaksi sosial mahasiswa dengan lingkungan sekitar dan masyarakat tempat tinggalnya. Kemudian, dengan terus mengingatkan diri sendiri dan orang lain tentang pentingnya saling menjaga dan membantu mereka yang membutuhkan.

Di masa pandemi, mahasiswa yang terbiasa dengan jadwal kuliah dan kegiatan non-kampus yang padat dapat mencapai banyak hal jika mereka mengatur waktu dengan baik. Amal dapat dilakukan dengan memberi kepada siapa saja yang membutuhkan, tanpa memandang latar belakang seseorang (Mubin, 2021). Mahasiswa harus terus belajar tentang pentingnya agama sebagai landasan tindakan mereka. Menurut sumber yang dikutip di bawah ini: "Peran agama dimasa pandemi sangat penting karena kita bisa menunjukkan jika kita mendekatkan diri kepada Allah, dan berdoa supaya pandemi ini segera berakhir. Agama bisa menjadi sandaran bagi kita dalam mengatasi masalah hidup, seperti kasus penyebaran covid-19 saat ini yang semakin mengkhawatirkan. Jadi agama membantu kita lebih baik lagi misal dengan bersedekah bagi yang mampu..." (Rohmah, 2022).

Transendensi hanya dapat dicapai melalui dimensi spiritual (Priyanto, 2021). Agar orang-orang dapat kembali ke kehidupan biasa mereka dan menikmati kekayaan dan kekayaan yang telah Tuhan berikan kepada

mereka, mereka berdoa dan berharap agar wabah covid dijauhkan. Terlepas dari ancaman pandemi, mahasiswa berperilaku dengan keselamatan dan keamanan dalam pikiran setiap saat. Meski demikian, mahasiswa tetap mengkhawatirkan kualitas ibadah di masa new normal. Allah SWT dapat dikomunikasikan melalui ibadah, menurut informan: "...sebab di kala pandemi ini banyak orang kesusahan, dan banyak juga orang-orang yang menghalalkan segala cara untuk kehidupan sehari-hari, maka dari itu agama sangat dibutuhkan dalam meningkatkan taqwa kita khususnya di kondisi pandemi ini." (Resita, 2022).

Mahasiswa yang terbiasa mengikuti kegiatan di luar rumah didorong oleh pandemi (Dewantara & Nurgiansah, 2021). Mahasiswa, di sisi lain, memiliki kesempatan untuk lebih terlibat dalam ibadah dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan dalam pengaturan ini. Dengan adanya langkah ini, semakin banyak individu yang tidak terpapar Covid-19. Beberapa mahasiswa, di sisi lain, menggunakannya sebagai batu loncatan untuk menghidupkan kembali hubungan mereka dengan orang-orang terdekat mereka. Dalam hal memperkuat ikatan sosial antar individu, komunikasi dengan anggota keluarga dan lingkungan di sekitar mereka sangat penting.

Di tengah pandemi, bakti sosial kemahasiswaan menunjukkan bahwa ada berbagai cara untuk melanjutkan proses dan meningkatkan harga diri seseorang (Harmadi & Budiartman, 2021). Untuk membangun hubungan tidak hanya tentang komunikasi antarpribadi mahasiswa, tetapi juga tentang hubungan keagamaan mereka dengan Yang Maha Kuasa, yang disebut sebagai *habluminallah*. Aspek keagamaan dapat dimasukkan dalam berbagai cara, karena ibadah tidak terbatas pada upacara dan ritual (Novianty & Evans, 2021). Kehadiran keinginan dan dorongan yang menghubungkan tindakan keagamaan dengan yang transenden dapat dimansifestasikan dengan cara yang tidak terlihat.

Informan Hendri Subagja memiliki pengalaman keagamaan yang sama, mengatakan bahwa membaca yasin-nan dan tahlilan menjadi lebih normal sejak wabah dimulai (Subagja, 2022). Tidak dapat dihindari bahwa rutinitas sehari-hari mahasiswa akan berubah sebagai akibat dari kuliah online. Akibat munculnya lembaga dan aturan baru dalam masyarakat, hal itu terjadi (Firman, 2020).

### Analisis Pengalaman Keagamaan Mahasiswa di Tengah Pembatasan Sosial

Mahasiswa harus menghadapi wabah sebagai ujian hidup. Namun, bahkan jika keadaan ini membutuhkan pengorbanan di banyak bidang (seperti waktu dan pendidikan), itu dirangkul dengan sungguh-sungguh. Bahkan dalam bentuknya yang paling mendasar, seperti shalat Jumat di masjid, agama sebagai aktivitas sosial terhenti (Jaja et al., 2020). Sejumlah prosedur kesehatan, seperti penggunaan hand sanitizer, penggunaan masker, dan menghindari kontak sosial, masih dipatuhi oleh para mahasiswa.

Pandemi bukan hanya kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga tantangan. Hendri mahasiswi S2 SAA, setidaknya sependapat. Ketika individu melihat agama sebagai kebutuhan jangka pendek, kritiknya diarahkan pada tindakan mereka. Sementara agama dipandang sebagai pelarian selama pandemi, agama juga dilihat sebagai sarana untuk memohon perlindungan dari virus Covid-19. Selanjutnya menurut penuturan informan Hendri: "Agama saat wabah seperti sakit yang menyiksa, orang baru percaya bahwa mereka membutuhkan Tuhan saat pandemi ini muncul. Agama seperti jalan keluar dari Covid-19," (Subagja, 2022).

Ada dampak baik dan buruknya dalam proses belajar mahasiswa, dagamaa mereka berlomba-lomba untuk mendapatkan nikmat dan karunia Tuhan (Adi et al., 2021), tetapi orang tidak bisa mengesampingkan pemikiran seperti "sampai kapan? situasi ini bertahan? berlanjut?" Atau seberapa teratur mahasiswa mempertahankan tingkat ibadah yang telah meningkat pesat selama pandemi? Sebagai hasil dari penelitian ini, upaya mahasiswa untuk meningkatkan spiritualitas selama pandemi patut mendapat pujian. Banyak mahasiswa yang terinspirasi untuk terus beradaptasi dan merenungkan kehidupan mereka sendiri setelah pandemi melanda (Maulyda et al., 2021)

Pengertian adaptasi sosial membuat Soerjono Soekanto melihat hal tersebut, yakni kemampuan untuk menghadapi persoalan. Respon mahasiswa terhadap terjadinya pandemi ditunjukkan dalam penelitian ini sebagai semacam adaptasi lingkungan. Sebagai akibat dari pandemi, mahasiswa harus menyesuaikan praktik spiritual dan lingkaran sosial mereka. Nilai dan standar suatu masyarakat berubah sebagai akibat dari perubahan sosial, bukan semata-mata sebagai akibat dari perubahan itu sendiri (Oktaviani, 2015). "Terlihat biasa orang-orang beribadah berjamaah di masjid, meskipun sebelum wabah ini tidak biasa dan bahkan ketika azan masih sibuk dengan urusannya," kata salah satu informan. Bahkan jika rumah mereka dekat dengan masjid atau mushola, hanya sedikit orang yang melakukan upaya untuk beribadah di sana sebelum pandemi, sesering yang mereka lakukan selama pandemi (Hasanudin, 2022).

Perilaku beragama di masyarakat dan di kalangan mahasiswa S2 SAA telah berubah akibat temuan tersebut. Soekanto mendefinisikan adaptasi sosial sebagai penyesuaian antara suatu kelompok atau organisasi dengan lingkungan fisiknya yang menopang kelangsungan hidupnya meskipun cita-cita kelompok atau lembaga tersebut dilanggar (Soerjono & Sulistyowati, 2013). Kemampuan seseorang untuk bertahan hidup di lingkungannya bergantung pada kemampuannya untuk beradaptasi (Andayani, Febryani & Andriansyah, 2020, hlm. 304). Jika terjadi pergeseran dalam struktur sosial masyarakat, maka akan terjadi riak di semua tingkat sistem. Kebiasaan, kontak sosial, dan mata pencaharian, serta kegiatan keagamaan, semuanya termasuk.

Pembatasan pertemuan kelompok, bekerja dari rumah, dan perjalanan jarak jauh semuanya akan dipengaruhi oleh kebijakan pandemi yang bertujuan untuk menjaga jarak satu sama lain. Sistem pembelajaran online telah diadopsi di sektor sekolah. Sejak awal tahun 2020 hingga akhir tahun 2021, mahasiswa pascasarjana di UIN SGD Bandung yang sedang menempuh studi Ilmu Agama (SAA) telah terlibat dalam kegiatan ini. Kegiatan sosial-keagamaan lebih populer di kalangan mahasiswa selama periode ini. Selain meningkatkan spiritualitas dan pemahaman agama seseorang, hubungan yang lebih baik dengan Tuhan dapat membantu orang memerangi perasaan bosan selama pandemi. Rasa aman dan stabil dalam jiwa dapat dibangun dengan menjaga hubungan dengan Tuhan (Wahyuni et al., 2021).

Ketegangan di masyarakat disebabkan oleh program sosial pemerintah. Dengan kata lain, batas-batas sosial bertentangan dengan kodrat individu, yang sering disebut sebagai makhluk sosial (Andayani et al., 2020). Pandangan Soekanto menyimpang dari konsepsinya tentang organisasi sosial. Menurutnya, kapasitas seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan fisik, lingkungan biologis, dan lingkungan sosialnya sama pentingnya (yang meliputi nilai, norma, agama, dan budaya). Hubungan seseorang dengan keluarga, sekolah, pergaulan, dan tempat tinggalnya semuanya termasuk dalam definisi Soekanto tentang "penyesuaian sosial". Seseorang juga harus belajar menerima dirinya dalam situasi sosial, yang merupakan penyesuaian pribadi (Soerjono & Sulistyowati, 2013).

Mahasiswa, yang terus-menerus dihadapkan pada seluk-beluk sosial baru, juga mengikuti arus. Tindakan mewakili konteks di mana lapisan sosial, terutama struktur dan sistem, hadir. Soekanto menegaskan bahwa seiring berjalannya waktu, orang suka atau tidak, akan terpaksa atau tidak akan terbiasa dengan kebaruan yang muncul (Andayani et al., 2020). Karena wabah Covid-19 telah menyebar begitu jauh dan tidak dapat diramalkan, harus diakui bahwa proses adaptasi setiap individu adalah unik (Apriliyawati & Aida, 2021). Beberapa individu membutuhkan lebih banyak waktu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan, sementara yang lain tidak memiliki masalah dengan itu dan hanya meneragamanya sebagai bagian dari kehidupan.

Karena keadaan saat ini yang sangat terbatas, murid terpaksa melakukan praktik keagamaan di rumah sebagai sarana penyesuaian sosial. Salat Jum'at, Idul Fitri dan Idul Adha, jika keadaan memungkinkan, dilaksanakan di masjid secara berjamaah. Masih ada peraturan kesehatan yang ketat dan di bawah yurisdiksi pemerintah daerah atau administrasi masjid untuk memastikan bahwa ibadah tertentu dapat dilakukan di masjid atau musala sesuai dengan hukum Islam. Setiap individu beragama secara naluriah harus beribadah, begitulah cara seorang muslim menemukan ketenangan batin (Priyanto, 2021). Heri Imron, seorang informan rahasia, membenarkan hal itu setelah mengamati situasi di wilayahnya sendiri: "Ketika pandemi banyak orang putus asa, mudah depresi akhirnya mereka lari ke agama dan membuat orang lebih religius, mendekatkan diri kepada Allah dan menyerahkan semuanya kepada Allah." (Imron, 2022)

Informan lain berbagi pandangan ini dan mengatakan bahwa pandemi dapat digunakan sebagai katalis untuk meningkatkan interaksi dengan individu dalam kehidupan mereka, serta keluarganya, lebih dekat selama era pandemi ini karena tindakan yang harus kami lakukan di rumah. Misalnya, keluarga dapat melakukan salat lima waktu dan membaca tadarus bersama, antara lain. Ini membantu mereka menghabiskan waktu dan membantu pekerjaan mereka juga (Ramdhani, 2022).

Para informan menjelaskan bahwa setiap orang dapat menjaga kedamaian keluarga dengan berfokus pada aspek terkecil dalam hidup. Mahasiswa S2 SAA yang juga terkena dampak kebijakan pandemi diharapkan dapat menjalankan tugas sosial keagamaannya dengan mudah. Dalam hal pembangunan sosial, masyarakat memiliki kombinasi unik yang memungkinkan terjadinya kemunduran dan kemajuan dalam gerakan masyarakat. Individu memiliki seluruh kekuasaan atas hidup mereka, seperti yang ditunjukkan oleh ide adaptasi sosial. Proses manajemen perubahan diperlukan, terutama dalam keadaan kritis seperti pandemi, karena adaptasi setiap orang berbeda-beda. Namun, setiap orang memiliki kewajiban sosial untuk menjaga keseimbangan sosial (keharmonisan sosial) (Rahman, 2021).

Nilai, standar, dan kode etik yang terbentuk sebagai hasil adaptasi sosial disepakati bersama. Baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama, baik kegiatan sosial maupun keagamaan dapat dilakukan secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Menurut Soekanto, adaptasi sosial dapat diringkas dalam enam aspek. Langkah pertama adalah mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh dunia luar. Kemudian, stres dapat disalurkan dengan menyesuaikan diri dengan norma. Selanjutnya, proses perubahan dalam menanggapi kondisi pergeseran. Sebagai langkah terakhir, beradaptasi dengan keadaan baru. Memanfaatkan sumber daya yang langka dengan cara yang menguntungkan keidupan secara keseluruhan. Terakhir, adaptasi terhadap budaya baru dan faktor lain yang dihasilkan dari seleksi alam (Andayani et al., 2020). Di masa pandemi, mahasiswa tidak punya apa-apa untuk dilakukan, dan mereka memiliki sedikit saluran untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka (Narulita et al., 2022). Pandemi, di sisi lain, memberikan kesempatan untuk berbagi wawasan spiritual jika dilihat dalam konteks agama.

Refleksi digunakan mahasiswa untuk mengungkap jati dirinya melalui pendalaman hubungan dengan keyakinan agamanya (Wiguna et al., 2020). Indra, misalnya, mengaku telah tumbuh dan berubah, terutama dalam pemahamannya tentang pentingnya menjadi bagian dari sebuah kelompok. Ia mengatakan: "...nilai-nilai seperti ketabahan, kesabaran dan persaudaraan/gotong royong dalam beragama perlu ditekankan, bersama dengan persaudaraan antar agama serta persaudaraan negara dan kemanusiaan" (Ramdhani, 2022). Sinergi kesatuan yang lahir dari kepedulian satu sama lain. Mahasiswa S2 SAA juga menyadari fakta ini. Karena pekerjaan sosial mereka, mahasiswa menjadi mengerti nilai dari usaha mereka. Dalam wabah ini, ibadah disesuaikan dengan membaca Al-Qur'an, bersedekah, dan berusaha meringankan beban orang tua. Untuk menumbuhkan rasa pengendalian diri yang lebih besar, mahasiswa menyadari perlunya mengembangkan rasa beragama dan takwa yang lebih besar (Priyanto, 2021). Agar masyarakat tetap damai, keyakinan agama bisa menjadi solusi (Ramadani et al., 2018). Sesuai dengan tujuan atau nilai misi keagamaan. Di tengah pandemi, agama menyediakan tempat berlindung yang aman. Orang-orang yang sedang mengalami krisis spiritual mungkin mendapat banyak manfaat dari mendengarkan ajaran agama yang suci.

Muslim, khususnya, dapat memanfaatkan pandemi sebagai sebab untuk memperjuangkan hubungan yang lebih baik dengan Allah dan standar pengabdian yang lebih tinggi. Setiap orang, bahkan pemuka agama dengan strata sosial yang tinggi, harus terlibat dalam upaya ini. Dalam wabah ini, kegiatan ibadah sosial mahasiswa telah menunjukkan kemanfaatan agama dalam memerangi penyebaran Covid-19. Agama memiliki peran penting dalam menyatukan komunitas untuk mencegah hilangnya puluhan ribu nyawa, yang secara realistis menuntut lebih dari sekadar doa. Mahasiswa sadar akan hal ini sehingga sebagai akibat dari pandemi, praktik keagamaan tersebar di masyarakat setiap hari (Mandasari et al., 2020). Soekanto menekankan pentingnya penyesuaian diri agar mahasiswa tidak menjadi apatis karena kesulitan yang dihadapi. Mahasiswa dapat memerangi kebosanan selama pandemi dengan beradaptasi dengan baik. Mahasiswa dan masyarakat lainnya dapat membangun rasa kebersamaan sebagai hasilnya. Mahasiswa dapat memanfaatkan wabah untuk meningkatkan ibadah sosial jika mereka memanfaatkannya dengan tepat. Oleh sebab itu, ada prioritas dengan lurus dan percayakan pada Allah Swt. Pandemi, di sisi lain, telah mempengaruhi disiplin diri, baik dari segi prosedur kesehatan maupun dari segi disiplin agama. Perjalanan spiritual seorang mahasiswa sangat dipengaruhi oleh kehadiran agama dalam kehidupan mereka. Sebagai Muslim, mereka memiliki saat-saat ketika kita merasa perlu sedikit lebih banyak dorongan untuk menjadi Muslim terbaik sebisa mungkin.

## KESIMPULAN

Masyarakat secara keseluruhan, serta kampus, telah terkena dampak pandemi Covid-19. Mahasiswa Program Studi Magister Studi Agama-Agama Program Pascasarjana (SAA) UIN SGD Bandung merasakan kejenuhan belajar online di masa pandemi. Mahasiswa dapat mendorong diri untuk menyesuaikan diri dengan kebaruan yang muncul dalam situasi tersebut dengan melakukan penyesuaian dengan kondisi, termasuk tetap istiqomah dalam beribadah dan kegiatan sosial keagamaan lainnya selama wabah. Sebagai hasil dari perubahan ini, lingkungan pandemi akan lebih ramah bagi masyarakat. Sederhananya, individu berada dalam kendali penuh atas nasib mereka sendiri. Mahasiswa S2 SAA telah menunjukkan bahwa mereka dapat menerima dan berdamai dengan keadaan pandemi dan berkontribusi dalam menjaga keseimbangan sosial selama pandemi. Mahasiswa dapat meningkatkan disiplin diri mereka dengan menerapkan prosedur kesehatan dan dengan mematuhi aturan ibadah secara praktis. Mahasiswa yang lebih optimis sepanjang pandemi dapat dipengaruhi oleh keyakinan agama mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, N. N. S., Oka, D. N., & Wati, N. M. S. (2021). Dampak Positif dan Negatif Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 43–48.
- Andayani, T., Febryani, A., & Andriansyah, D. (2020). *Pengantar Sosiologi*. Yayasan Kita Menulis.
- Andesta, N. (2017). *Pengalaman Keagamaan Anak Berkebutuhan Khusus (Studi di SLB A Bina Insani Kelurahan Gedung Meneng Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Anisa, R. D., Rusdinal, R., & Firman, F. (2021). Dampak COVID-19 terhadap Aktivitas Sosial Masyarakat Di Kota Lubuklinggau. *Syntax Idea*, 3(3), 611–619.
- Apriliyawati, N., & Aida, M. (2021). Tanggung Jawab Negara Asal Wabah terhadap Pandemi Menurut Hukum Internasional (Studi Kasus Pandemi Covid-19). *Logika: Jurnal Penelitian Universitas Kuningan*, 12(01), 9–20.
- Arianti, V., & Taufiqurrohman, M. (2020). Security Implications of COVID-19 for Indonesia. *Counter Terrorist Trends and Analyses*, 12(3), 13–17.
- Chakraborty, I., & Maity, P. (2020). COVID-19 outbreak: Migration, effects on society, global environment and prevention. *Science of the Total Environment*, 728, 138882.
- Darmawan, D., Miharja, D., Waluyajati, R. S. R., & Isnaeniah, E. (2020). Sikap Keberagaman Masyarakat Menghadapi Wabah COVID-19. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 4 (2), 115–124.
- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID 19 Bagi Mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 367–375.
- Firman, F. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *BIOMA: Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 2(1), 14–20.
- Harmadi, M., & Budiartman, A. D. (2021). Pergeseran Perspektif Teologi Penggembalaan Dengan Layanan Virtual Pada Masa Pandemi Sekarang dan Nanti. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 137–149.
- Hasanudin, U. (2022). *Wawancara Mahasiswa Pasca UIN Jurusan SAA, tanggal 11 Maret*.
- Her, M. (2020). How is COVID-19 affecting South Korea? What is our current strategy? *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, 14(5), 684–686.
- Imron, H. M. (2022). *Wawancara Mahasiswa Pasca UIN Jurusan SAA, tanggal 31 Mei*.
- Jaja, I. F., Anyanwu, M. U., & Iwu Jaja, C.-J. (2020). Social distancing: how religion, culture and burial ceremony undermine the effort to curb COVID-19 in South Africa. *Emerging Microbes & Infections*, 9(1), 1077–1079.
- Mandasari, L., Rahmadhani, E., & Wahyuni, S. (2020). Efektivitas perkuliahan daring pada mata kuliah analisis kompleks selama pandemi Covid 19. *Jurnal As-Salam*, 4(2), 269–283.
- Mauliyda, M. A., Erfan, M., & Hidayati, V. R. (2021). Analisis situasi pembelajaran selama pandemi covid-19 di sdn senurus: kemungkinan terjadinya learning loss. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 4(3), 328–336.
- Mubin, M. N. (2021). Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Menengah Sederajat. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 1(1), 16–31.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Laksbang Pressindo.
- Narulita, S., Aulia, R., Amaliyah, A., & Hadiyanto, A. (2022). *Strengthening Religious Literacy During the Pandemic*. eprints.eudl.eu. <http://eprints.eudl.eu/id/eprint/10311/>
- Nashori, F., & Nurjannah, N. (2015). Prasangka sosial terhadap umat kristiani pada muslim minoritas yang tinggal di Indonesia Timur. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(2), 383–400.
- Novianty, A., & Evans, G. (2021). Memahami Makna Religiusitas/Spiritualitas Pada Individu Dewasa Muda Melalui Photovoice. *Jurnal Psikologi Integratif*, 8(2), 61–79.
- Oktaviani, C. (2015). Peran budaya sekolah dalam peningkatan kinerja guru. *Manajer Pendidikan*, 9(4).
- Ong, K., & Azman, N. A. (2020). Distinguishing Between the Extreme Farright and Islamic State's (IS) Calls to Exploit COVID-19. *Counter Terrorist Trends and Analyses*, 12(3), 18–21.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1952). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Balai pustaka.

- Pratama, P. M. (2022). *Wawancara Mahasiswa Pasca UIN Jurusan SAA, tanggal 13 Maret*.
- Priyanto, A. (2021). Urgensi Spiritual Di Masa Pandemi Sebagai Upaya Membentuk Perilaku Moderasi Beragama Di IAIN Pekalongan. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(1), 79–92.
- Rahman, M. T. (2021). *Sosiologi Islam*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ramadani, M. I. F., Setyawan, S., & Kom, M. I. (2018). *Penarikan Diri dalam Game Online (Studi Deskriptif Kualitatif Withdrawal Gamer Mobile Legends Mahasiswa Ilmu Komunikasi UMS 2014)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ramdhani, I. (2022). *Wawancara Mahasiswa Pasca UIN Jurusan SAA, tanggal 15 Maret*.
- Resita, A. (2022). *Wawancara Mahasiswa Pasca UIN Jurusan SAA, tanggal 5 Maret*.
- Rohmah, S. (2022). *Wawancara Mahasiswa Pasca UIN Jurusan SAA, tanggal 19 Maret*.
- Soekanto, S. (1990). *Pengantar Sosiologi*. Rajawali Pers.
- Soerjono, S., & Sulistyowati, B. (2013). Sosiologi sebagai suatu pengantar. *PT RajaGrafindo Persada: Jakarta*, 210.
- Subagja, Y. H. (2022). *Wawancara Mahasiswa Pasca UIN Jurusan SAA, tanggal 3 Juni*.
- Wahyuni, U. M., Rahmadoni, J., & ... (2021). Literasi Visual Media Edukasi Poster Terkait Covid-19 Pada Siswa Sma Di Kota Padang. *Jurnal Hilirisasi ....* <http://hilirisasi.lppm.unand.ac.id/index.php/hilirisasi/article/view/494>
- Wenham, C., Smith, J., & Morgan, R. (2020). COVID-19: the gendered impacts of the outbreak. *The Lancet*, 395(10227), 846–848.
- Wiguna, T., Anindyajati, G., Kaligis, F., Ismail, R. I., Minayati, K., Hanafi, E., Murtani, B. J., Wigantara, N. A., Putra, A. A., & Pradana, K. (2020). Brief research report on adolescent mental well-being and school closures during the COVID-19 pandemic in Indonesia. *Frontiers in Psychiatry*, 11, 598756.
- Zulhendra, Z., & Aripudin, A. (2021). Peranan Zakat Sebagai Strategi Dakwah dalam Pemberdayaan Ekonomi pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(4), 515–522.



© 2022 by the author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).